



Makna Hutan dan Sungai bagi Kehidupan Masyarakat Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar

INFO PENULIS

Robi Armilus
Universitas Riau
RobiArmilus@gmail.com

Risdayati
Universitas Riau
Risdayati@gmail.com

Yusmar Yusuf
Universitas Riau
YusmarYusuf@gmail.com

Asmawita
Universitas Riau
Asmawita@gmail.com

Adinda Revalina
Universitas Riau
AdindaRevalina@gmail.com

Rahmat Rifani
Universitas Riau
RahmatRifani@gmail.com

Pidenus Kogoya
Universitas Riau
PidenusKogoya@gmail.com

Putri Nabila
Universitas Riau
PutriNabila@gmail.com

Fitrah Ahmad Syamsabil
Universitas Riau
FitrahAhmadSyamsabil@gmail.com

Ajeng Sri Rahayu
Universitas Riau
AjengSriRahayu@gmail.com

Perdi Juanda
Universitas Riau
PerdiJuanda@gmail.com

Fitra Ayu Lestari
Universitas Riau
FitraAyuLestari@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307

Vol. 5, No. 2, Agustus 2025

<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

Saran Penulisan Referensi:

Armilus, R., Risdayati., Yusuf, Y., Asmawita., Revalina, A., Rifani, R., Kogoya, P., Nabila, P., Syamsabil, F. A., Rahayu, A. R., Juanda, P., & Lestari, F. A (2025). Makna Hutan dan Sungai bagi Kehidupan Masyarakat

Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2),1430-1436.

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti mengenai makna hutan dan sungai yang ada di desa buluh cina bagi masyarakat baik secara ekonomis ataupun sosial. Hutan dan sungai yang ada di desa buluh cina tidak hanya sekedar sumber daya alam bagi masyarakat namun juga memiliki nilai budaya yang dalam bagi masyarakat lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan masyarakat, serta studi dokumentasi. Pengumpulan data wawancara dilakukan kepada warga lokal di desa buluh cina. Hasil menunjukkan bahwa hutan dan sungai merupakan sumber kehidupan dan ruang sosial bagi warga lokal, selain itu juga sebagai simbol kebudayaan. Penelitian ini akan memberikan wawasan mengenai pentingnya nilai-nilai kebudayaan dalam konservasi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: Makna lingkungan, hutan adat, sungai

Abstract

This research aims to examine the meaning of forests and rivers in Buluh cina village for the community both economically and socially. Forests and rivers in buluh cina village are not only natural resources for the community but also have deep cultural values for the local community. The research method used is qualitative with an ethnographic approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with the community, and documentation studies. Data collection interviews were conducted with local residents in buluh cina village. The results show that forests and rivers are a source of life and social space for local residents, as well as a cultural symbol. This research will provide insight into the importance of cultural values in environmental conservation and sustainable development.

Keywords: Environmental meaning, customary forest, river

A. Pendahuluan

Hutan dan sungai adalah dua kekayaan alam yang memiliki peran yang sangat penting dalam menopang kehidupan manusia, baik secara ekologis, ekonomi, maupun sosial budaya. Di berbagai daerah pedesaan yang ada di Indonesia, hubungan antara manusia dan alam bukan hanya bersifat praktis, namun juga dipenuhi oleh nilai-nilai kearifan lokal yang mana nilai tersebut diturunkan secara turun-temurun (Sidiq, Sulistyani, and Achgnes 2021). Salah satu contoh nyata dari keterikatan ini dapat ditemukan di Desa Buluh Cina, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Desa Buluh Cina dikenal sebagai salah satu kawasan yang memiliki kekayaan alam berupa hutan lindung dan aliran Sungai Kampar yang melintasi wilayahnya. Kawasan ini tidak hanya memiliki fungsi ekologis sebagai penyangga keanekaragaman hayati dan pengendali iklim mikro, tetapi juga memiliki makna penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Bagi warga lokal desa Buluh Cina, hutan dan sungai bukan sekedar sumber daya alam, melainkan bagian dari identitas, budaya, dan kepercayaan mereka. (Wan Asrida 2019)

Aktivitas seperti mencari ikan, mengambil hasil hutan bukan kayu, serta menjalankan ritual adat, menjadi bagian dari cara hidup yang menunjukkan ketergantungan dan penghormatan terhadap alam. Namun, perubahan sosial dan tekanan ekonomi dalam beberapa dekade terakhir mulai mempengaruhi pola interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Alih fungsi lahan, pembukaan kawasan untuk pemukiman dan pariwisata, serta degradasi kualitas air sungai menjadi tantangan yang mengancam kelestarian hutan dan sungai di desa ini. Dalam konteks inilah penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai makna hutan dan sungai bagi masyarakat Desa Buluh Cina, baik dari sudut pandang ekologis, ekonomi, maupun sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara holistik bagaimana masyarakat memaknai keberadaan hutan dan sungai, serta bagaimana nilai-nilai lokal berperan dalam upaya pelestarian lingkungan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek konservasi, tetapi juga menghormati nilai-nilai lokal yang hidup di tengah masyarakat. (Edorita and Jayakusuma 2018)

Di Desa Buluh Cina, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau yang memiliki kekayaan dan kelestarian alam yang masih terjaga. Kawasan tersebut adalah hutan yang memiliki luas kurang lebih 1.000 hektare, hutan ini memiliki umur ratusan tahun yang terjaga hingga sekarang, warga desa Buluh Cina menjadikan hutan adat menjadi sumber daya yang amat penting bagi kehidupan masyarakat desa Buluh Cina itu sendiri. Kekayaan yang alam di hutan tersebut adalah flora dan fauna yang masih terjaga, Menurut warga sekitar hutan adat memiliki tumbuhan rotan, damar, palas, sundak langit, kayu pakpau, batang setawar, sirih, rumput rotan dan dan tumbuh-tumbuhan lainnya yang dapat dijadikan bahan obat-obatan. Keberadaan sungai dan hutan adalah ekosistem yang menjadi tonggak kehidupan masyarakat desa Buluh Cina, berbagai macam kegunaan dari sungai itu sendiri adalah sebagai sumber air, kemampuan penyerapan karbon, pemasok oksigen di udara, dan pengatur iklim global. (Irsadinur, Suwondo, and Nursal 2013)

Sungai, danau merupakan hal yang tidak akan bisa lepas dari kehidupan masyarakat desa Buluh Cina bukan hanya kegiatan menangkap ikan yang ada disana, terdapat akses masyarakat yang ingin pergi ke perkebunan sawitnya yang berada disebelah sungai, tambak ikan dan tradisi layaknya mandi belimau bersama yang biasa dilakukan saat menyambut bulan Ramadhan serta olahraga pacu jalur cukup eksis dilakukan oleh warga Buluh Cina di sungai yang ada di sekitar desanya, jika kedua ekosistem ini yaitu hutan dan sungai maka akan menimbulkan masalah bagi masyarakat desa Buluh Cina seperti banjir dan masalah ekonomi karena kedua kekayaan alam memiliki peran yang sangat vital bagi desa Buluh Cina. (Putra 2018)

Selain itu, potensi desa Buluhcina juga merupakan salah satu objek wisata di Kabupaten Riau dengan nama Desa Wisata Buluhcina. Namun, masih sedikit wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Buluhcina. Lokasi Desa Wisata Buluhcina berjarak sekitar 20 kilometer atau setengah jam perjalanan dari Kota Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau. Dan sekitar 90 kilometer dari Bangkinang, ibukota Kabupaten Kampar. Desa Wisata Buluhcina dilalui oleh Sungai Kampar dan diselimuti oleh lebih dari 100 hektar hutan tropis. Didukung dengan kondisi alam ini, Desa Buluhcina umumnya digunakan sebagai area pemancingan bagi warga Kota Pekanbaru yang ingin menikmati waktu luang sembari menekuni hobi memancing. Dari aktivitas wisatawan yang berdatangan untuk memancing, tentu ada potensi yang bisa digali untuk terus mengembangkan desa wisata ini. (Salmiah 2019).

B. Metodologi

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Menurut (Sugiyono 2007), metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode naturalistik, dalam penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Menurut John W. Creswell dalam (Samsu 2021), pendekatan kualitatif merupakan serangkaian proses penyelidikan untuk mendalami masalah sosial atau masalah manusia yang dibentuk dengan kata-kata, memaparkan pandangan informan secara detail, dan disusun secara ilmiah. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana masyarakat desa Buluh Cina memaknai sungai dan hutan bagi kehidupan mereka baik dari sisi ekonomi, sosial dan masyarakat. Data-data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data primer yang berasal dari Wawancara (Interview) dan Pengamatan (Observation). Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian telah dilaksanakan pada kawasan desa Buluh Cina kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau yang mana para sumber data atau warga yang diwawancarai menggunakan teknik Accidental Sampling teknik pengambilan sampel di mana peneliti memilih responden atau informan yang kebetulan ditemui dan bersedia memberikan informasi, tanpa perencanaan atau kriteria tertentu selain keterjangkauan dan ketersediaan mereka yang mana penggunaan teknik ini. Penggunaan teknik bertujuan untuk menelusuri sosial budaya yang ada pada masyarakat dan juga memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai makna hutan dan sungai bagi masyarakat desa Buluh Cina. (Saragih et al. 2025)

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Hasil yang ditemukan saat dilapangan adalah bagaimana masyarakat desa Buluh Cina menilai dan memaknai hutan dan sungai itu tidak hanya sebagai kekayaan alam semata saja, namun terdapat unsur-unsur budaya dan kehidupan yang mendalam disana, terdapat adat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Makna hutan dan sungai itu terdiri dari beberapa sektor

seperti ekonomi, sosial dan budaya maka dari hal tersebut maka peneliti menjelaskan hal tersebut dalam beberapa bagian yaitu.

1. Sumber ekonomi dan penghidup masyarakat

Masyarakat desa Buluh Cina menggantungkan hidupnya pada lingkungan yang ada disekitarnya dan lingkungan yang ada disekitarnya adalah hutan dan sungai. Sebagaimana makhluk hidup lainnya harus memiliki kebutuhan, dan kebutuhan ini harus dipenuhi agar manusia atau masyarakat bisa bertahan hidup. Kebutuhan manusia yang beraneka ragam, selalu berubah-ubah karena tidak ada batasnya. Demi memenuhi kebutuhan hidup masyarakat desa Buluh Cina hidup dengan cara mencari nafkah melalui bekerja di hutan atau sungai, karna itu dapat disimpulkan keberadaan hutan dan sungai pada masyarakat desa Buluh Cina sangatlah vital.

Kekayaan yang ada di hutan dan sungai desa Buluh Cina sangatlah memiliki potensi ekonomi yang tinggi, makna hutan dan sungai bagi ekonomi desa merupakan salah satu penopang yang sangat penting, untuk sungai seperti yang kita ketahui ikan adalah komoditas utama karna hal itu pekerjaan nelayan adalah hal yang cukup berpotensi nilai ekonomi yang tinggi, terlebih lagi didalam hutan itu terdapat beberapa sungai yang mana kekayaan ikan akan sangat berlimpah didalamnya. Hutan yang ada pada memiliki potensi alam HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) yang melimpah, dan HHBK telah memberikan manfaat yang luar biasa bagi warga desa namun pengelolaan yang masih bersifat tradisional membuat kualitas produk tidak sebanding dengan standar yang diharapkan, maka dari itu pemerintah seharusnya mengambil tindakan dan mengelola hal ini karna potensi hutan sangatlah tinggi untuk perekonomian desa. Warga juga tidak dapat mengambil hasil hutan secara sembarangan ada larangan larangan yang harus dipahami agar tidak merusak dan membuat hutan kehilangan kekayaan alam, karna itu sebelum mengambil hasil hutan warga harus meminta izin kepada ninik mamak yang ada di desa, warga desa juga diingatkan untuk lebih pintar memanfaatkan hasil hutan demi ketahanan dan kelestarian dari hutan ini sendiri.

2. Tradisi dan dan Ritual sebagai saran pelestarian

Selain sebagai penghidup masyarakat desa dalam kehidupan mereka, warga desa Buluh Cina masih erat dengan budaya luhur mereka, seperti yang kita ketahui bahwa mereka masih menjaga kelestarian hutan dan sungai merupakan salah satu budaya yang mereka jalankan hingga sekarang. Adapun beberapa budaya lainnya yang dijaga oleh masyarakat desa Buluh Cina.

a) Maawuo (Menangkap Ikan)

Maawuo merupakan salah satu tradisi menangkap ikan yang dilakukan bersama-sama oleh masyarakat desa Buluh Cina setiap tahunnya. Melakukan kegiatan menangkap ikan (Maawuo) di danau yang terdapat di Hutan Adat Rimbo Tujuh Danau. Warga bersama sama menangkap ikan dengan alat tradisional seperti jala dan jaring, hasil tangkapan akan dijadikan makanan bagi warga dan dimakan bersama sama, hal ini juga terdapat nilai sosial yaitu gotong rotong yang ditunjukkan dengan melakukan penangkapan ikan bersama sama.

b) Memelihara hutan

Seperti yang telah dijelaskan bahwa hutan memiliki peran yang sangat amatlah penting, hingga ninik mamak yang ada di desa Buluh Cina mengatur bagaimana memanfaatkan hutan ini sendiri. Secara geografis desa Buluh Cina letak danau yang ada di desa Buluh Cina dikelilingi oleh hutan yang termasuk wilayah yang dilindungi. Pemerintah Provinsi Riau pada tahun 2006 telah mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur Riau Nomor: Kpts 468/IX/2006 tanggal 6 September 2006, tentang penunjukan kelompok hutan Buluh Cina di Kabupaten Kampar seluas 1000 hektar sebagai Kawasan Wisata Alam. Pengakuan tersebut juga diperoleh melalui pemberian penghargaan Kalpataru oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia kepada tokoh adat (ninik mamak) di desa tersebut pada tahun 2009. Hal ini membuktikan bahwa terdapat kearifan lokal dari masyarakat adat Desa Buluh Cina dalam melindungi hutan sebagai pendukung kehidupan.

Masyarakat desa sangat dilarang dalam merusak hutan adat tersebut, hal itu dibuktikan dengan Pucuk adat, Ninik mamak dan kepala desa yang tidak segan memberikan sanksi kepada para perusak hutan, seperti yang diketahui bahwa hutan adalah milik bersama warga desa Buluh Cina maka dari itu sangat ditekankan untuk menjaga hutan

c) Memelihara Danau dan Sungai

Desa Buluh Cina terletak disebelah dari sungai yang besar yaitu sungai Kampar Kanan. Selain sungai desa Buluh Cina memiliki tujuh danau yang terdapat didalam hutan yang

ada di desa Buluh Cina. Kekayaan ikan yang ada di sungai dan danau antara lain ikan patin, ikan selais, ikan tapah yang melimpah di sungai serta danau desa buluh cina, yang mana hal ini dijaga dan dilestarikan hingga sekarang. Masyarakat dilarang keras menggunakan bom ikan, racun dan cara cara yang dapat merusak ekosistem sungai dan danau, hal ini berlaku bagi siapaun tidak hanya bagi masyarakat lokal juga bagi para pendatang yang ingin memancing di danau atau sungai yang ada dikawasan Buluh Cina.

3. Pengembangan ekowisata

Tujuan orang-orang berwisata tidak lain adalah untuk mendapatkan penyegaran kembali badan, pikiran, mencari suasana baru, memperluas pengetahuan dan bersenang-senang. Hutan adat Rimbo Tujuh Danau menawarkan alternatif untuk orang-orang yang ingin berwisata terutama bagi masyarakat Riau. Hutan Adat Rimbo Tujuh Danau juga bisa disebut sebagai Taman Wisata Alam (TWA). Hutan yang memiliki luas 2500 Ha, 1500 Ha digunakan dan dimanfaatkan oleh warga sedangkan 1000 Ha dimanfaatkan sebagai Hutan Wisata. Hal ini berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Riau Nomor 468/IX/2006 tahun 2006. Masyarakat bersama-sama dengan dibantu pemerintah ikut menjaga kelestarian serta mengelola hutan sebagai tempat

Pengembangan ekowisata di Desa Buluh Cina merupakan salah satu bentuk realisasi kearifan masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian hutan dan sungai. Hutan Adat Rimbo Tujuh Danau yang kaya akan nilai ekologi dan budaya dimanfaatkan sebagai objek ekowisata alam yang dikelola oleh masyarakat adat setempat dengan koordinasi ninik mamak. Model pariwisata yang dirancang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga mempertimbangkan perlindungan lingkungan dan keterlibatan langsung masyarakat setempat. Kegiatan wisata seperti berjalan-jalan di danau, berkenalan dengan flora dan fauna lokal, dan melihat praktik-praktik tradisional seperti maawuik (menangkap ikan bersama) menjadi daya tarik wisata utama. Pengelolaan ini merupakan bukti dari upaya masyarakat untuk melindungi identitas budaya, menjaga keseimbangan ekosistem, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi tanpa merusak alam. Dalam ekowisata berbasis kearifan lokal ini, kesinambungan antara pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan untuk kepentingan masyarakat diharapkan dapat tercapai.

4. Fungsi ekologi

Hutan Adat Buluh Cina tidak hanya penting secara lingkungan sebagai penyangga lingkungan, tetapi juga memiliki nilai budaya dan tradisi yang mendalam bagi penduduk setempat. Bagi masyarakat adat Buluh Cina, hutan merupakan bagian dari warisan leluhur yang telah dijaga secara turun-temurun melalui sistem adat yang hidup. Hutan dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan tidak dapat dimanfaatkan secara sembarangan. Tradisi kuno dengan tegas melarang penebangan pohon sembarangan, perburuan liar, atau pengurukan sungai dan danau karena dianggap dapat mengundang malapetaka bagi desa. Selain itu, sungai dan hutan juga terkait dengan upacara-upacara seperti maawuik-sebuah upacara penangkapan ikan yang melambangkan kebersamaan.

Hutan Adat Buluh Cina, dan lebih khusus lagi lokasi Rimbo Tujuh Danau, merupakan situs ekologi yang vital bagi kesejahteraan lingkungan Kampar dan masyarakat sekitarnya. Secara ekologis, hutan ini berfungsi sebagai penyerap karbon, sumber oksigen, dan pengatur iklim mikro yang akan menstabilkan kelembaban dan suhu udara. Selain itu, tujuh danau alami yang ada di kawasan hutan leluhur berfungsi sebagai reservoir yang sangat penting untuk menjamin ketersediaan air bersih bagi masyarakat, pertanian, dan biota air. Hutan ini juga menjadi rumah bagi berbagai spesies tanaman dan hewan, seperti hewan endemik dan tanaman obat yang memiliki nilai ekologis yang signifikan. Keberadaan tutupan hutan yang lebat dengan pohon-pohon berdiameter besar dan berumur beberapa ratus tahun membantu mencegah erosi tanah, mengurangi kemungkinan terjadinya banjir, dan menjaga kestabilan hidrologi bagi sungai-sungai kecil di sekitarnya.

5. Sebagai Sarana Kebersamaan warga

Hubungan kekerabatan masih dijunjung tinggi oleh masyarakat desa Buluh Cina. Rasa kekeluargaan, kesukuan yang sangat erat membuat desa Buluh Cina semakin rukun dan harmonis sehingga tidak ada konflik antar sesama anggota masyarakat. Masyarakatnya juga masih memegang teguh adat istiadat dan budaya mereka. Memiliki dua suku asli yaitu Melayu dan Domo membuat desa Buluh Cina menjadi unik, walaupun ada beberapa masyarakat pendatang yang masuk ke wilayah masyarakat desa Buluh Cina. Masyarakat pendatang tersebut harus beradaptasi dengan budaya mayoritas masyarakat, namun tetap mempertahankan budaya asli masyarakat desa

Buluh Cina. Berbagai elemen masyarakat yang berbeda mulai dari kedudukan sosial, suku, ras, agama dan sebagainya membuat masyarakat perlu mengharmonisasikan berbagai perbedaan yang ada.

Gotong royong merupakan kegiatan gotong royong yang lazim dilakukan oleh masyarakat pedesaan di Indonesia. Gotong royong sebagai kerja sama antar individu dan antar kelompok merupakan hubungan asosiasional yang saling percaya untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang menjadi perhatian. Masyarakat desa Buluh Cina bersama-sama pergi ke Hutan Adat Rimbo Tujuh Danau untuk menjaga kelestarian ekosistem agar tidak ada yang berani merusak hutan adat, sehingga hutan adat juga berperan sebagai konservasi. Solidaritas sosial merupakan hal yang dibutuhkan oleh masyarakat atau kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas.

Kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat akan tetap ada dan terus hidup jika dalam kelompok sosial terdapat solidaritas antar anggotanya. Kamus ilmiah populer telah mendefinisikan istilah solidaritas sebagai keadaan hubungan antara individu dan kelompok atas dasar keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang didorong oleh pengalaman emosional yang sama. Hal ini lebih mendasar daripada hubungan kontrak yang dibuat berdasarkan persetujuan rasional.

Pembahasan

Studi ini menemukan bahwa hutan dan sungai di Desa Buluh Cina tidak hanya dianggap sebagai sumber daya alam yang bersifat material, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki nilai budaya, sosial, ekonomi, dan spiritual yang mendalam. Bagi masyarakat, keberadaan Hutan Adat Rimbo Tujuh Danau dan Sungai Kampar telah memfasilitasi kehidupan berdampingan yang harmonis antara manusia dengan alam yang terlihat dari tradisi, rutinitas, dan tatanan adat yang dipraktikkan secara terus menerus dan konsisten hingga saat ini.

Secara ekonomi, hutan dan sungai merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat. Masyarakat adat menggantungkan hidupnya dari hasil tangkapan ikan di sungai dan danau, serta hasil hutan non-kayu seperti madu sialang, rotan, dan tanaman obat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan ekosistem alami memainkan peran penting dalam membentuk basis ekonomi lokal berbasis sumber daya alam, namun masih dalam bentuk pengelolaan yang konvensional dan belum sempurna. Namun demikian, adanya aturan-aturan tradisional dan pembatasan terhadap eksploitasi sumber daya alam tersebut membuat sistem ekonomi masyarakat tetap berjalan secara berkelanjutan dan tidak menimbulkan kerusakan alam.

Pada tataran budaya dan masyarakat, perlindungan hutan dan sungai tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai dan praktik-praktik yang telah teruji dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi Maawuik, yaitu menangkap ikan bersama di danau dengan menggunakan alat tradisional, menandakan kerukunan dan kerja sama di antara masyarakat. Selain itu, norma-norma konvensional yang melarang eksploitasi hutan dan sungai secara berlebihan, seperti larangan penggunaan racun dan bom ikan, merupakan kearifan ekologis yang terangkum dalam ajaran moral dan agama setempat. Para ninik mamak sebagai pemimpin adat memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan keberlangsungan tradisi tersebut dan juga dalam mengawasi pelanggaran yang berlebihan terhadap alam.

Pengembangan ekowisata merupakan wujud nyata dari pemanfaatan aset alam dan budaya yang dimiliki oleh Desa Buluh Cina. Taman Wisata Alam Buluh Cina, yang dikembangkan melalui Surat Keputusan Gubernur Riau No. Kpts 468/IX/2006, merupakan area bersama antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga lingkungan sekaligus memajukan sektor pariwisata. Ekowisata berbasis masyarakat lokal ini tidak hanya memberikan nilai ekonomi alternatif, tetapi juga meningkatkan identitas lokal dan meningkatkan kesadaran penduduk akan pentingnya perlindungan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hutan dan sungai tidak hanya sekedar sumber daya alam bagi warga Desa Buluh Cina, tetapi juga memiliki makna sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual yang lebih dalam. Keberadaan hutan dan sungai telah tertanam dalam praktik keseharian masyarakat setempat, nilai-nilai adat, dan identitas masyarakat. Namun, perubahan lingkungan dan tekanan pembangunan mengancam keberlanjutan hubungan simbiosis tersebut. Oleh karena itu, berbagai pihak seperti pemerintah, pelajar, dan anggota masyarakat perlu menjaga dan melestarikan sungai dan hutan tidak hanya sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai warisan dan ruang hidup berharga yang dimiliki bersama.

Penelitian ini menyarankan agar pelestarian sungai dan hutan di Desa Buluh Cina dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat adat sebagai partisipan utama. Pemerintah daerah dan pengelola kawasan wisata harus menghormati dan memasukkan nilai-nilai lokal dalam semua strategi pengelolaan lingkungan. Program pendidikan berbasis kearifan lokal juga perlu diberikan kepada generasi muda agar mereka tidak tercerabut dari warisan ekologi dan budaya leluhurnya.

Mungkin, dengan pemahaman yang lebih baik akan pentingnya sungai dan hutan, seluruh masyarakat dapat bersatu untuk melestarikan alam sebagai aspek alami dari kehidupan sosial dan spiritual. Mungkin penelitian ini akan menjadi langkah kecil namun signifikan untuk membangkitkan kesadaran ekologis dan memperkuat nilai-nilai lokal sebagai dasar pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

E. Referensi

- Edorita, Widia, & Jayakusuma, Z. (2018). "Implementasi Nilai-Nilai Adat Dan Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Hutan, Sungai Dan Danau Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar." *Riau Law Journal* 2(2):262. doi: 10.30652/rlj.v2i2.6201.
- Irsadinur, Suwondo, & Nursal. (2013). "KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN KAWASAN HUTAN ADAT RIMBO TUJUH DANAU DESA BULUH CINA KABUPATEN KAMPAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR PADA KONSEP PERANAN MANUSIA DALAM KESEIMBANGAN EKOSISTEM BAGI SISWA SMA." 32.
- Putra, Febri Angga. (2018). "Fungsi Hutan Adat Rimbo Tujuh Danau Di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar." *Jom Fisip* 5(1):1-14.
- Salmiah, Neneng. (2019). "Pengembangan Potensi Wisata Desa Buluhcina Kabupaten Kampar." *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi* 3(1):11. doi: 10.14421/jbs.1227.
- Samsu. (2021). *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jakarta: Kencana.
- Saragih, Ulina, S. A., Amalia, A. P., Jannah, E. M., Triharyanti, F., & Tukiman. (2025). "Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH) Strategi Pengembangan Ekowisata Kebun Raya Mangrove Wonorejo Kota Surabaya." 5(1).
- Sidiq, Rd. Siti Sofro, Sulistyani, S & Achnes. S. (2021). "Social Capital and Welfare of River Basin Communities in Kampar Regency. (in Indonesian)." *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 9(2):358-68.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wan Asrida, Erman M. 2019. "Kebijakan Pemberdayaan Perempuan (Kajian Tentang Upaya Pemberdayaan Perempuan Di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu)." *Sustainability (Switzerland)* 11(1):1-14.
- Pemerintah Provinsi Riau. (2006). *Surat Keputusan Gubernur Riau Nomor Kpts 468/IX/2006 tentang Penetapan Kawasan Taman Wisata Alam Buluh Cina di Desa Buluh Cina, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar*. Gubernur Riau